

PENGRAJIN DI BARRU (Studi Tentang Kehidupan Sosial Ekonomi dan Agama Masyarakat Pengrajin Batu di Tampungcinae Tanete Riaja)

ABUBAKAR TJANENG

I

Indonesia tidak lama lagi akan masuk era tinggal landas, kemudian akan berlanjut pada era Industri, ini berarti struktur ekonomi Indonesia akan berubah dari sektor pertanian dan ekstraktif yang dominan menuju kepada Industri, tercermin dalam pembangunan Industri dimaksudkan memberi peluang kepada masyarakat khususnya ekonomi lemah untuk memperoleh kesempatan berusaha, dengan mengingat pada pokoknya dapat menunjang pembangunan daerah melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang tersedia, dengan demikian pembangunan pada sektor industri diharapkan dapat memperbesar nilai tambah yang sekaligus semakin memperbaiki struktur ekonomi yang kurang berimbang baik secara lokal, regional maupun secara Nasional.

Upaya untuk mengembangkan sektor industri di Kabupaten Barru, umumnya masih lebih cenderung diarahkan pada industri yang dapat mengelola hasil-hasil pertanian, disamping merangsang pertumbuhan jenis usaha industri yang lain tetap diberikan peluang. Kemajuan yang dicapai cukup meningkat dibanding misalnya tahun 1988 jumlah perusahaan/ industri yang telah beroperasi tercatat 680 unit diantaranya 3 unit usaha aneka industri kecil dengan kemampuan menyerap investasi sebesar Rp. 5,9 milyar serta tenaga kerja sebanyak 2716 orang.

Orientasi dan titik tolak permasalahan yang

I

di angkat / diteliti adalah aspek sosial ekonomi dan agama bagi Masyarakat pengrajin batu di tampung CinaE Desa Lompo Tengah Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Ini diharapkan untuk mengetahui gambaran tentang peranan usaha, dan pengaruhnya dalam melaksanakan ibadah Para pengrajin. Disamping itu merupakan informasi bagi pihak yang berkeinginan.

Maksud tersebut di atas, peneliti berupaya untuk menjaring data semaksimal mungkin Data yang terkumpul diklasifikasikan untuk memilih variabel variabel yang menjadi rumusan masalah. Data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif ditampilkan secara sederhana yaitu di korelasikan dan di interpretasikan secara tajam.

Proses penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari penelitian rutin yang dilaksanakan Balai Penelitian Lektur Keagamaan yang berlangsung dalam tahun Anggaran 1989-1990 dengan lokasi Dusun Tampung CinaE Desa Lompo Tengah Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

II

Letak desa 7 Km dari Ibukota kecamatan, 15 Km dari ibukota kabupaten dan 100 Km dari ibukota Propinsi. Luas wilayah 5350 ha yang terdiri dari perumahan 347,90, sawah sederhana 670,17 Ha, hutan negara 40,82 Ha dan tanah tandus 206 Ha. Jumlah penduduk

8.197 jiwa, jumlah KK 1.559 seluruhnya warga negara, rata rata 45 jiwa/Km²

Mata pencaharian terdiri dari petani penggarap, peternak, pengrajin/industri kecil, jasa, dan perdagangan dan mata pencaharian lainnya. Pengrajin/industri kecil didominasi oleh masyarakat Tampung CinaE pengrajin batu, maka sasaran pokok diarahkan pada masyarakat pengrajin batu.

Kampung Tampung CinaE dulu disebut Kampung Lawojjo. Nanti sekitar tahun 30-an, orang Tionghoa (Cina) yang bernama ANCENG TONG dan KENJA datang memahat batu, dan beberapa orang meninggal, terkuburlah di daerah itu, maka disitulah mulai disebut Tampung CinaE (Kuburan Cina).

Disepanjang daerah ini pada umumnya ditempat jenis batu tatakan, berbukit-bukit dengan ketinggian dan kemiringan 5 sampai 8%, ditumbuhi rumput dan pepohonan. Batu Tatakan ini yang menjadi bahan utama bagi pengrajin yang masih tumbuh terus.

Dalam pengolahannya terlibat sekitar 170 orang tenaga kerja dari 47 KK pengrajin, mereka bekerja secara tradisional, Hasil yang diproduksi seperti "Palungeng" (lumpang/lungsung) besar kecil, cobek-cobekan, "nisa" (nisan) pasangan, "Pallangga Bola" (alas dasar tiang rumah), "Batu Papeng" (batu papan), dan berbagai pesanan yang bergaya seni.

Mengoalah dari awal sampai menjadi bahan jadi digunakan alat tradisional yang terbuat dari besi seperti: "Godang Lompo", (palu besar) "Sila Rakko" (penyisip kering), "Sila Rica" penyisip basah), "Betele" (betel), "Bingkung-Bingkung" (cangkul-cangkul), "Gulinra" dan "balo Aju" (balok kayu)

Pengrajin mampu menyelesaikan 2 - 3 buah cobek-cobekan sehari dengan nilai @ Rp. 700, pemasaran hasil produksinya di-

samping dipasarkan secara lokal juga dibawa oleh pedagang keluar daerah.

III

Berbagai aturan adat yang sampai sekarang masih dianggap berlaku orang Tanete, terwujud dalam kedudukan dan peran serta berbagai fasilitas, hak dan kewajiban melekat padanya, misalnya dikenal adanya golongan bangsawan (Arung) dan bukan bangsawan (Tau Bawang atau Tau Deceng), orang yang memiliki kelebihan seperti keberanian (Tau Warani), kepandaian (Tau Panrita) atau kekayaan (Tau Sugi) dan dapat diberi kesempatan kawin dengan bangsawan. Pengaruh bangsawan di Tanete Riaja masih terlihat perwujudannya dalam berbagai hal, seperti lambang kebangsawanannya antara lain : a. keadaan rumah, b. pakaian, c. gaya hidup; keadaan rumah dapat dibedakan, namun penduduk saat ini telah berangsur-angsur tiada.

Demikian halnya budaya masyarakat Tanete termasuk pengrajin masih berorientasi dari tiga sistem budaya adat bugis, agama Islam dan Indonesia, mereka terintegrasi berdampingan dan otonom, nampak dalam sikap dan tingkah laku, dan tindakan-tindakannya yaitu cenderung untuk lebih mengutamakan nilai-nilai atau aturan adat bugis, segolongan masih cenderung sistem budaya Islam, sedangkan lainnya menyadari diri bahwa mereka adalah warga negara Republik Indonesia.

Pada dasarnya penduduk Desa Lompo Tengah berpenduduk 8.199 jiwa, hanya 4 orang yang beragama lain, termasuk Tampung CinaE penduduknya semuanya beragama Islam. Bagaimana keadaan beragamanya yang dapat dilakukan hanya menggambarkan beberapa aspek kehidupan beragama pada masyarakat

pengrajin. Di Tampung CinaE tidak ada masjid, sekolah agama (madrasah), yang ada di Sikapa dan Sorcang saja, dua masjid itu mereka melakukan shalat berjamaah setiap waktu, tidak ramai bahkan ada waktu yang tertentu tidak ada sama sekali, yang ada pada waktu magrib dan isya hanya dua sampai tiga baris, bukan berarti mereka tidak shalat tetapi dilakukan di rumah masing-masing.

Pada hari Jumat lebih banyak berkunjung ke masjid, kedua masjid penuh, semuanya adalah pria dari berbagai tingkat umur. Khotbah pada umumnya disampaikan dalam bahasa Bugis yang berisi/tema meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT serta ajakan untuk turut serta dalam pembangunan. Khusus hari Kamis, dilakukan shalat jamaah waktu Dzuhur bagi perempuan yang dikunjungi dari berbagai penjuru termasuk masyarakat pengrajin. Acara ini disebut "Makkammisik", maksudnya dilakukan jamaah pada hari Kamis, sesudah shalat diberikan pencerahan agama oleh imam desa atau da'i/muballigh dari luar. Ini berlangsung sejak tahun 1965. pemahaman keagamaan dari 63 KK, 54 di antaranya unit pengrajin 99,6% mengakui bahwa ibadah adalah dasarnya masalah pribadi dengan Allah SWT, namun hidup dan kehidupan bermasyarakat tidak boleh dilinggalkan/dipisahkan sehingga beberapa responden termasuk generasi tua masih menganut ajaran "Tompo Bulu" (puncak gunung), namun telah berangsur angsur berubah atas pengaruh DI/TII yang bertahun-tahun berkuasa di Lompo Tengah dan Desa lainnya, kemudian pengaruh warga Muhammadiyah cukup menonjol. Disamping itu karena keinginan yang makin meluas untuk bersikap dan bertindak "lebih praktis" apalagi dihubungkan dengan pranata-pranata sosial demikian cepatnya bergeser. Tercermin dari tahun 30-an bercampur isme atau kepercayaan keagamaan dan perilaku masyarakat, yang menonjol penju-

dian mereka sebagai hobi, kemudian Muhammadiyah dan DI/TII mampu merubah sikap dan tingkah laku masyarakat tersebut.

Pada upacara keagamaan, misalnya Maulid, Mi'raj bahkan Lebaran makin diusahakan supaya lebih praktis, Maulid dan Mi'raj biasanya dilakukan di rumah-rumah lengkap dengan Barzanji, berbagai variasi, sekarang cukup diselenggarakan di masjid secara bersama-sama, diberikan ceramah agama, setelah istirahat disuguhkan makanan dan minuman. Hari Lebaran masih cukup tampil serba baru, menyuguhkan hidangan hidangan mewah, namun sikap praktis mulai nampak. Barzanji dan dzikir hampir hilang pada masyarakat pengrajin, minat orang muda untuk mempelajari hampir tiada.

Di sisi lain kaderisasi kegairahan kurang nampak anak usia sekolah, lebih banyak memasukkan anaknya di sekolah umum daripada sekolah agama, kendati memang sekolah agama jauh dari masyarakat pengrajin dan juga berbagai faktor lain.

Pada akhirnya suatu kesimpulan bahwa pemerintah menambah/membuka lowongan kerja/kesempatan kerja bagi bangsa Indonesia, termasuk membangun industri, jika industri berkembang berarti modernisasi model demokrasi Pancasila, bukan modernisasi gaya Westernisasi. Dalam arus modernisasi, agama bukan saja memiliki nilai-nilai yang sakral melainkan juga menjadi unsur preventif yang paling kokoh dan berperilaku manusia pun akan berimbang dalam nuansa-nuansa yang amat manusiawi. Demikian halnya pada masyarakat di Tanete Riaja tidak semata-mata mendasarkan sikap dan tingkah laku pada sistem budaya Indonesia saja tetapi juga pada sistem budaya adat Bugis dan agama Islam. Kedua sistem itu mengatur juga sejumlah peranan dan hak-hak, fasilitas serta kewajiban-kewajiban tertentu.